

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad 21 yang berjalan selama 2 dekade telah memberikan paradigma berbeda terhadap pendidikan. Dahulu paradigma belajar yang tertanam adalah untuk berkompetisi. Tanpa sadar pendidik mengajari dan mendidik siswa suka bersaing tetapi kurang kerjasama. Hal ini terlihat saat masih berlakunya peringkat akademik, kelas-kelas belajar akselerasi, dan maraknya sekolah-sekolah favorit (Wijaya et al., 2016).

Sumber daya manusia di abad 21 harus memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi, antara lain berpikir kritis (Decision Making), imajinasi (Imagination), komunikasi (Communication), dan kerjasama tim (Shared). Sumber daya manusia setidaknya harus memiliki keempat kemampuan tersebut pada saat ini. Dalam proses pembelajaran, guru seharusnya memfasilitasi pengembangan kemampuan tersebut. Guru mampu memberikan pengetahuan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Dengan berlatih berpikir kritis, siswa akan dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan membuat penilaian terbaik pada saat yang tepat. Untuk mendorong keberhasilan pembelajaran di abad 21, siswa harus menguasai kemampuan. Untuk menghadapi kesulitan abad kedua puluh satu, siswa tidak hanya harus menguasai bakat teoretis, tetapi juga keterampilan praktis seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, keuletan, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kapasitas untuk bekerja sama. Menyikapi permasalahan tersebut, World Economic Forum 2015 mengidentifikasi setidaknya tiga kemampuan yang harus dikuasai: literasi, kompetensi, dan karakter (Nudiati & Sudiapermana, 2020).

Dari 3 kemampuan yang harus dikuasai, literasi menjadi salah satu pijakan awal untuk menghadapi tuntutan pada abad-21. Literasi secara umum mengacu pada kemampuan membaca dan menulis (Solikhah, 2015). Namun terkadang, kata literasi memiliki konotasi yang lebih luas. Literasi saat ini lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis; itu juga mencakup perolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, analisis metalinguistik unit tata bahasa, struktur teks lisan dan tertulis, dan dampak sejarah manusia pada implikasi pendidikan filosofis barat (Musfiroh & Listyorini, 2016).

Kemampuan literasi seseorang dapat digunakan sebagai senjata menghadapi tantangan di kehidupan abad saat ini, karena melalui literasi seorang individu akan mengembangkan aspek-aspek kognitif pada dirinya. Literasi mencakup berbagai kemampuan, termasuk membaca, menulis, informasi, ide, dan pengolahan pendapat, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah (Tavdgiridze, 2016).

Ada enam kategori dasar literasi, termasuk membaca, menulis, berhitung, ilmiah, digital, keuangan, dan budaya dan literasi sipil. Literasi dalam membaca dan menulis adalah pengetahuan dan kemampuan membaca, menulis, mencari, mencari, mengolah, dan memahami informasi untuk menilai, bereaksi, dan memanfaatkan bahan tertulis dalam rangka membangun pemahaman dan potensi. Membaca dan menulis sangat berarti dalam ilmu dan pengetahuan, terlebih lagi perkembangan zaman memiliki tantangan, persaingan, dan pergerakan teknologi yang pesat hal ini sangat mempengaruhi dunia pendidikan (Mariam et al., 2016). Literasi baca tulis dipandang penting karena menjadi kemampuan dasar untuk melanjutkan menuju kemampuan lainnya. Literasi merupakan kegiatan dasar dan utama yang dilaksanakan oleh siswa sekolah dasar. Pentingnya pengembangan

literasi bagi siswa sekolah dasar sebagai langkah peningkatan pengembangan literasi atau literasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, pemerintah gencar melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan dari GLS adalah untuk memperkenalkan dan menginspirasi siswa untuk membaca dan menulis untuk mengembangkan karakter. Dalam jangka panjang, siswa diharapkan memiliki kemampuan membaca tingkat lanjut (Wisuda, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 2 Bulian., terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran dimana siswa terpaksa melakukan pembelajaran dirumah, Sejak wabah yang melanda dunia, termasuk Indonesia, jumlah penduduk Indonesia semakin berkurang. Keputusan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyikapi proses belajar mengajar daring dalam rangka menghindari penyebaran COVID-19 (ldikti5.ristekdikti.go.id), menjadi pilihan agar pembelajaran daring dapat dilanjutkan. Hal ini tidak menutup kemungkinan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan mudah beradaptasi.

Dengan menerapkan Otonomi Siswa dan Siswa Agile terhadap kemandirian dan literasi di SD Negeri 2 Bulian, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan yang telah diidentifikasi di lapangan. Selain itu dengan pembelajaran daring ini, memaksa siswa untuk menyesuaikan kegiatan pembelajarannya, yang mana sebelumnya secara penuh mereka didampingi oleh gurunya pada saat di kelas menjadi mandiri dan penuntunnya hanya sebatas teknologi saja. Pembelajaran daring ini sudah tentu menuntut siswa untuk belajar mandiri. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan siswa akan menjadi *learner autonomy* dan *agile learner*.

Berlandaskan permasalahan yang ditemui di lapangan, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Learner Autonomy* dan *Agile Learner* terhadap kemandirian dan Literasi Baca Tulis Siswa SD Negeri 2 Bulian”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan dari latar belakang, didapatkan identifikasi masalah yaitu:

1. Diketahui terdapat dua factor yang memberikan pengaruh literasi membaca tulis siswa yakni factor ekstrinsik dan intrinsik. Factor intrinsik itu berkaitan dengan diri siswa yang bersangkutan mencakup kognitif dan afektif yang merupakan bagian dari *learner autonomy* dan kemauan siswa yang merupakan bagian dari *agile learner*. 65,38% siswa kelas empat masih berjuang untuk memahami makna membaca, menurut analisis Pratama (2018) tentang alasan internal yang berkontribusi pada kurangnya minat baca mereka.. Siswa didalam memahami makna bacaan sudah pastinya memerlukan kemampuan kognitif dan kesabarannya untuk mengulang atau mencermati kembali bahan bacaan. Bahkan Pratama (2018) menemukan bahwa 92,30 persen siswa jarang mengunjungi perpustakaan dan kurang berusaha untuk mencari bahan bacaan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Pratama dapat diketahui adanya pengaruh kemauan siswa dengan literasi membaca siswa.
2. Dari observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Bulian tingkat literasi baca dan tulis masih rendah. Hal ini disebabkan karena munculnya penyebaran Covid-19 memaksa pemerintah memberlakukan pembelajaran secara daring. Pada pembelajaran daring ini, memaksa siswa untuk menyesuaikan kegiatan pembelajarannya, yang mana sebelumnya secara penuh mereka didampingi oleh gurunya pada saat di kelas menjadi mandiri dan penuntunnya hanya

sebatas teknologi saja. Pembelajaran daring ini sudah tentu menuntut siswa untuk belajar mandiri.

3. Melalui wawancara yang dilaksanakan, memberikan hasil bahwasanya seluruh siswa SD Negeri 2 Bulian melaksanakan pembelajaran daring. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan siswa akan menjadi *learner autonomy* dan *agile learner*.
4. Kurangnya pemahaman guru terkait penggunaan metode pembelajaran *learner autonomy* serta *agile learner* sehingga kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kurang tercapai dengan baik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah ini, batasan masalah diperlukan. Pembatasan suatu masalah digunakan untuk mencegah terjadinya pengalihan dan perluasan topik masalah, memungkinkan peneliti untuk lebih fokus dan mempermudah pembatasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Sehingga pembatasan permasalahan dalam kajian studi ini difokuskan terhadap peserta didik terkait pengaruh *Learner Autonomy* dan *Agile Learner* terhadap kemandirian dan literasi baca tulis siswa kelas I - VI di SD Negeri 2 Bulian.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada penjelasan dari latar belakang, bisa ditetapkan masalah yang hendak dibahas pada kajian studi ini diantaranya.

1. Seberapa besar pengaruh langsung *Learner Autonomy* terhadap kemandirian peserta didik di SD Negeri 2 Bulian?
2. Seberapa besar pengaruh langsung *Agile Learner* terhadap kemandirian peserta didik di SD Negeri 2 Bulian?

3. Seberapa besar pengaruh langsung *Learner Autonomy* terhadap literasi baca tulis peserta didik di SD Negeri 2 Bulian?
4. Seberapa besar pengaruh langsung *Agile Learner* terhadap literasi baca tulis peserta didik di SD Negeri 2 Bulian?
5. Seberapa besar pengaruh langsung kemandirian terhadap literasi baca tulis peserta didik di SD Negeri 2 Bulian?
6. Seberapa besar pengaruh *Learner Autonomy* terhadap literasi baca tulis melalui kemandirian peserta didik di SD Negeri 2 Bulian?
7. Seberapa besar pengaruh *Agile Learner* terhadap literasi baca tulis melalui kemandirian peserta didik di SD Negeri 2 Bulian?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang dan rumusan permasalahan yang sudah dijelaskan, sehingga bisa ditetapkan tujuan pelaksanaan kajian studi ini yakni:

1. Untuk mengetahui besar pengaruh langsung *Learner Autonomy* terhadap kemandirian peserta didik di SD Negeri 2 Bulian.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh langsung *Agile Learner* terhadap kemandirian peserta didik di SD Negeri 2 Bulian.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh langsung *Learner Autonomy* terhadap literasi baca tulis peserta didik di SD Negeri 2 Bulian.
4. Untuk mengetahui besar pengaruh langsung *Agile Learner* terhadap literasi baca tulis peserta didik di SD Negeri 2 Bulian.
5. Untuk mengetahui besar pengaruh langsung kemandirian terhadap literasi baca tulis peserta didik di SD Negeri 2 Bulian.

6. Untuk mengetahui besar pengaruh *Learner Autonomy* terhadap literasi baca tulis melalui kemandirian peserta didik di SD Negeri 2 Bulian.
7. Untuk mengetahui besar pengaruh *Agile Learner* terhadap literasi baca tulis melalui kemandirian peserta didik di SD Negeri 2 Bulian.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan untuk memperoleh kegunaan seperti berikut:

1. Manfaat Teoretis

Bisa dipergunakan selaku bahan bacaan, memberi kontribusi ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, terutama berkaitan literasi baca dan tulis di SD serta dapat menambah wawasan tentang *Autonomy Learner* dan *Agile Learner*.

2. Manfaat Praktis

Bisa bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, instruktur, administrator sekolah, dan peneliti lainnya, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a) Bagi Peserta Didik

Pembelajaran ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, menumbuhkan motivasi, menumbuhkan kebersamaan, keterampilan, dan rasa percaya diri, serta melatih keberanian bertanya dan mengemukakan gagasan.

b) Bagi Guru

Memberikan kesempatan kepada guru sekolah dasar untuk memperoleh pengalaman dalam mengenali peserta didik yang mandiri dan gesit sebagai

sarana untuk meningkatkan kemandirian siswa di berbagai mata pelajaran, serta mengembangkan potensi guru sebagai motivator potensial, mengembangkan kemampuan profesional untuk menghasilkan perubahan, dan peningkatan dalam membaca dan literasi menulis di sekolah dasar.

c) Bagi Sekolah

Karya ilmiah ini semoga bisa jadi landasan informasi untuk sekolah, khususnya dalam peningkatan literasi dan kemandirian siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.

d) Bagi Peneliti lain

Karya ilmiah ini semoga bisa jadi sumber untuk penelitian masa depan tentang kemandirian siswa dan keterampilan membaca dan menulis.

